

CORRELATION BETWEEN IMPLEMENTATION OF *TAKHAŞUŞ TAĦFİZ* PROGRAM AND CHARACTER DEVELOPMENT OF STUDENTS IN SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL BANDUNG

HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PROGRAM *TAKHAŞUŞ TAĦFİZ* DAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SMP DAARUT TAUHIID *BOARDING SCHOOL* BANDUNG

Patimah Ahmad, Dadang Sukirman, Laksmi Dewi
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Email: patimahahmad787@gmail.com

Abstract. *This present study aims at answering the issues related to the implementation of takhasuş taĥfız program as a means of developing the character of students at SMP Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. In particular, the character developments of the students as pointed out in this present study consist of good and strong characters (BAKU). On the one hand, a good character consists of three aspects: sincerity, honest, and humility, and on the other hand, a strong character also consists of three aspects: discipline, courage, and resilience. The method employed in this carried out study was a quantitative descriptive method in the form of correlational study. In addition, the instrument used in this study was a closed questionnaire as the main instrument circulated to the students. Furthermore, this present study also used the guidelines of interviews, observation, and documentation studies, in order to support and refine the obtained data of this study. Based on the results of data analysis, it was obvious that the description of the implementation of takhasuş taĥfız program during the halaqoh Quran (the mentoring of Quran) were considered to be good. Particularly, the halaqoh Quran (the mentoring of Quran) were executed in order to recite the new memorization of Quran (ziyadah) and recite the old memorization (murajaah) through a talaqi (face-to-face mentoring) system. In addition, the implementation of takhasuş taĥfız program in the boarding house was also considered to be excellent since it was obvious that the implementation of takhasuş taĥfız program was executed along with the habituation of the obligatory and supplementary worships and the habituation of good and strong characters (BAKU). In general, based on the correlation analysis, it could be concluded that there was a strong and significant relationship between the implementation of takhasuş taĥfız program and character development of students at SMP Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. The implementation of takhasuş taĥfız program and character development of students would in fact influence each other. Undeniably, since memorizing the Qur'an was a noble deed, it in fact should be accompanied by noble characters, especially the good or strong characters, as exemplified by the Prophet with respect to the Quran, as the role model for all peoples.*

Keywords: *takhasuş taĥfız program, good and strong characters (BAKU).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai pelaksanaan program *takhasuş taĥfız* sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung. Pengembangan karakter siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karakter baik dan kuat (BAKU). Karakter baik terdiri atas tiga aspek yaitu ikhlas, jujur, dan *tawādu'*, sedangkan karakter kuat terdiri atas tiga aspek pula yaitu disiplin, berani, dan tangguh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif jenis studi korelasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa angket tertutup sebagai instrumen utama yang ditujukan kepada siswa. Selain angket, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi, guna mendukung serta mempertajam data penelitian. Berdasarkan hasil analisis data temuan penelitian, gambaran

150 Hubungan Antara Pelaksanaan Program *Takhasuş Taĥfız* Dan Pengembangan Karakter Siswa Di Smp Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung

pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* saat halakah Alquran termasuk dalam kategori baik yaitu dilaksanakannya halakah untuk menyetorkan hafalan baru (*ziyadah*) dan menyetorkan hafalan lama (*murajaah*) dengan sistem *talaqi*. Pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* di asrama termasuk dalam kategori sangat baik, karena pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* diiringi dengan pembiasaan ibadah wajib dan sunah serta pembiasaan karakter baik dan kuat (BAKU). Secara umum berdasarkan analisis korelasi, dapat disimpulkan bahwa antara pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* dan pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* dan pengembangan karakter siswa akan saling memengaruhi, karena menghafal Alquran merupakan perbuatan mulia, seyogianya perlu diiringi dengan akhlak mulia yaitu akhlak atau karakter baik dan kuat, sebagaimana Alquran merupakan akhlak Rasulullah saw. yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat.

Kata kunci: program *takhasus tahfiẓ*, karakter baik dan kuat (BAKU).

A. PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi salah satu sarana dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, di samping lembaga pendidikan informal dan nonformal. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu "... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Demi tercapainya tujuan pendidikan nasional, sekolah perlu mengembangkan program-program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Kebutuhan dan perkembangan zaman saat ini, tidak hanya berbicara mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kebutuhan akan penanaman karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku menjadi suatu kebutuhan dan penting untuk dibahas. Penanaman karakter menjadi suatu hal yang penting mengingat banyaknya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Krisis nilai-nilai karakter di kalangan remaja di Indonesia, khususnya pada sekolah jenjang SMP sangat memperhatikan. Perilaku yang tidak baik khususnya yang dilakukan oleh remaja SMP di lingkungan sekolah, seperti membolos, telat masuk kelas, melawan kepada guru, melanggar peraturan-peraturan sekolah, merokok, perkelahian antarpelajar, tawuran antarsekolah, bahkan hingga perilaku menyimpang dalam kategori berat seperti mabuk-mabukan dan perilaku seksual pranikah (Rachmat, Thaha, & Syafar, 2013; Santoso &

Kristanti, 2000; Yulianto, 2010). Bahkan Safaat, Mugiarto, & Setyowani (2013) menyebutkan bahwa dari 243 siswa kelas VIII di SMP N 1 Kaliorejo, 62% siswa termasuk ke dalam kategori menyimpang.

Penanaman karakter ini menjadi suatu hal yang penting, khususnya bagi remaja usia 12 – 18 tahun, yaitu ketika seorang remaja berada di bangku sekolah menengah pertama (Suyitno, 2013). Pada usia remaja, seseorang akan mengalami perkembangan moral dan keagamaan. Seorang remaja mulai berpikir kritis terhadap hal-hal religius dan berpikir bahwa agama memiliki peran penting (Nurihsan & Agustin, 2013). Tidak hanya itu, seseorang perlu dibimbing dan dibina agar pembentukan atau pengembangan karakter dapat lebih intensif. Tidak hanya di sekolah, pengembangan karakter perlu didukung oleh keluarga dan lingkungan masyarakatnya (Lickona, 2012). Maka pengembangan karakter khususnya di sekolah, dapat dilaksanakan dengan mengembangkan program pembelajaran berbasis karakter. Salah satu program yang dapat dikembangkan adalah program menghafal Alquran, pengembangan karakter berbasis Alquran.

Program menghafal Alquran atau program *tahfiz* di Indonesia, telah mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak masa kolonial hingga saat ini, karena *tahfiz* atau praktik menghafal Alquran sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Bahkan saat ini program *tahfiz* sudah menjamur, tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Sofyan (2015) menjelaskan bahwa pada tahun 1981, lembaga *tahfiz* di Indonesia mulai banyak didirikan, setiap lembaga mengembangkan lembaga lainnya, sehingga pada tahun 2005 didapatkan data bahwa ada 6044 nama dan alamat pesantren *tahfiz* di Indonesia.

Berdirinya lembaga-lembaga *tahfiz* di Indonesia, baik berupa pondok pesantren khusus *tahfiz* maupun pondok pesantren umum dengan memuat program *tahfiz*, menjadi awal berkembangnya suatu program menghafal Alquran di berbagai tingkat pendidikan mulai dari tingkat pendidikan anak (jenjang TK/RA), pendidikan dasar (jenjang SD/SMP/MTs), pendidikan menengah (jenjang SMA/SMK/MA), hingga perguruan tinggi. Program menghafal Alquran atau program *tahfiz* di pesantren ataupun di sekolah-sekolah khususnya, menjadi upaya dalam membentuk karakter atau akhlak Alquran bagi santri atau siswanya, melalui proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran Alquran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu proses untuk mencapai perubahan perilaku yang bertahan lama, perubahan perilaku tersebut didapatkan dari pengalaman belajar siswa (Schunk, 2012). Proses pembelajaran yang dilakukan dalam hal ini, menekankan perubahan perilaku siswa pada aspek sikap, perilaku atau akhlak, sebagaimana Alquran merupakan akhlak Rasulullah saw., atau Rasulullah saw., merupakan Alquran berjalan, akhlaknya menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia (Anees & Hambali, 2009).

Implementasi program *tahfiz* di sekolah, bukan lagi sesuatu hal yang baru, khususnya sekolah di daerah kota Bandung. Salah satu sekolah yang menerapkan program *tahfiz* atau program menghafal Alquran ini adalah SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung. Sekolah tersebut memiliki salah satu program menghafal Alquran yang disebut dengan program *takhasus tahfiz*, siswa menghafal Alquran selama siswa tersebut sekolah yakni selama tiga tahun. Sekolah sebelumnya bekerja sama dengan sebuah lembaga *tahfiz* untuk mengembangkan serta melaksanakan

program *takhasus tahfiz* di luar jam pelajaran (ketika siswa pulang sekolah). Program tersebut menggunakan sistem kursus. Kursus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “lembaga di luar sekolah yang memberikan pelajaran serta pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam waktu singkat.” Akan tetapi, pihak sekolah yaitu salah seorang tim pengembang kurikulum menjelaskan bahwa mulai pada tahun 2017, sekolah tidak lagi bekerja sama dengan lembaga dari luar sekolah. Sekolah akan melaksanakan program *takhasus tahfiz* tersebut dengan menggunakan kurikulum yang didesain oleh sekolah itu sendiri sebagai salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa. Maka dalam hal ini, perlu dilakukan pengamatan lebih dalam mengenai implementasi atau pelaksanaan program *tahfiz* dan hubungannya dengan pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung. Program *tahfiz* atau program *takhasus tahfiz* di sekolah sebagai upaya penanaman karakter atau akhlak, perlu dilakukan studi dan pengamatan lebih lanjut terhadap pelaksanaan program tersebut.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis satu pelaksanaan program *takhasus tahfiz* yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka mengembangkan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan karakter yang ada di sekolah khususnya mengenai karakter baik dan kuat (BAKU), serta mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan karakter siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode penelitian

deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena. Jenis metode deskriptif yang digunakan adalah studi korelasi. Studi korelasi bertujuan untuk melihat keterkaitan atau hubungan antarvariabel (lebih dari satu variabel). Studi korelasi merupakan studi yang menganalisis suatu fenomena dengan melihat hubungan antara fenomena atau variabel yang satu dengan variabel lainnya. Desain penelitian dengan studi korelasi ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Desain penelitian studi korelasi ini dapat dideskripsikan melalui tabel berikut yang mendeskripsikan suatu keterkaitan atau hubungan antarvariabel yang akan diteliti.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa program *takhasus tahfiz* kelas VII C, VII D, dan VIII E dengan jumlah siswa 88 orang. Populasi tersebut merupakan populasi dengan karakteristik umum yang sama, yaitu populasi yang berada dalam program *takhasus tahfiz*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi itu sendiri. Sampel berjumlah 36 orang siswa yang dipilih secara random dengan menggunakan teknik *sampling* yang disebut dengan *stratified sampling* atau *proportionate stratified random sampling*. Teknik *sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan strata (Ali, 2013). Strata yang dimaksud dalam hal ini adalah kelompok-kelompok yang sudah ada dalam program *takhasus tahfiz*, yaitu *pratahsin*, *tahsin*, dan *tahsin & tahfiz* yang terdiri atas kelas VII C, VII D, dan VIII E.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket atau kuisioner. Angket diberikan kepada 36 orang siswa program *takhasus tahfiz* sebagai responden penelitian. Skor angket yang

digunakan adalah menggunakan skala model *Likert* yaitu 1-4 yang berisi pernyataan positif dan negatif. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas angket adalah menggunakan uji statistik dengan rumus *pearson product moment* (PPM), sedangkan uji reliabilitas tes yang digunakan adalah menggunakan *split half method* dari *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* dengan bantuan *IBM SPSS versi 21*. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi dengan rumus *pearson product moment* (PPM) dan uji signifikansi uji-t menggunakan t-tabel dengan hipotesis *two tail*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari temuan penelitian ini adalah berupa deskripsi temuan penelitian dan analisis temuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan *takhasus tahfiz* baik pelaksanaan di dalam kelas (saat halakah Alquran) maupun pelaksanaan di asrama (di luar halakah Alquran). Penelitian ini juga mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan karakter siswa. Deskripsi hasil temuan penelitian ini menggunakan tabel interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kriteria Interpretasi Skor

| Skor | Kategori |
|------------|--------------|
| 0% – 20% | Sangat Lemah |
| 21% – 40% | Lemah |
| 41% – 60% | Cukup |
| 61% – 80% | Kuat |
| 81% – 100% | Sangat Kuat |

(Riduwan, 2012, hlm. 89)

Deskripsi hasil temuan penelitian mengenai pelaksanaan program *takhasus tahfiz* di SMP Daarut Tauhiid *Boarding*

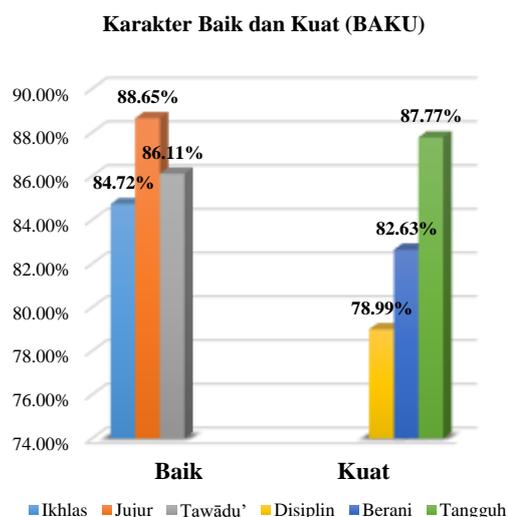
School Bandung yaitu pada pelaksanaan saat halakah Alquran dan pelaksanaan di asrama (di luar halakah Alquran) dinyatakan dalam bentuk kategori dan persentase. Pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* yaitu saat pelaksanaan halakah Alquran termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 80,29%, yaitu termasuk dalam kategori kuat atau baik. Sedangkan pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* di asrama, termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 81,67%, yaitu termasuk kategori sangat kuat atau sangat baik. Pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* baik pelaksanaan halakah Alquran maupun pelaksanaan selama siswa berada di asrama, keduanya saling memengaruhi satu sama lain, karena suatu pelaksanaan program yang direncanakan dengan baik dapat memengaruhi keseluruhan pelaksanaan program.

Implementasi atau pelaksanaan program merupakan suatu proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas atau saat kegiatan belajar mengajar (KBM) saja, proses pembelajaran juga dapat berlangsung di luar kelas atau di lingkungan belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada (Hamalik, 2012). Pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* ini terdiri atas pelaksanaan di dalam kelas (saat halakah Alquran) dan pelaksanaan di asrama yaitu kegiatan atau aktivitas siswa selama di asrama.

Pelaksanaan program *takhasus tahfiẓ* saat halakah Alquran, tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan program *tahfiẓ* yang ada di lembaga lain seperti pondok pesantren pada umumnya. Siswa atau santri terlibat secara intensif dalam kegiatan menghafal Alquran yaitu menambah hafalan (*ziyadah*), mengulang hafalan (*murajaah*), kemudian hafalan tersebut disetorkan kepada guru atau ustazah yang disebut dengan proses

talaqi (Akbar & Ismail, 2016). Pelaksanaan halakah Alquran didukung dengan pembiasaan siswa di asrama serta dibimbing oleh *musyrifah*, hingga siswa menjadi terlatih untuk membiasakan diri melaksanakan segala aktivitasnya dengan tertib dan teratur.

Pengembangan karakter siswa dalam hal ini adalah karakter baik dan kuat. Karakter baik terdiri atas tiga aspek yaitu ikhlas, jujur, dan *tawādu'*, sedangkan karakter kuat terdiri atas tiga aspek pula yaitu disiplin, berani, dan kuat. Program *takhasus tahfiẓ* menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan karakter baik dan kuat (BAKU). Pengembangan karakter pada setiap aspeknya memiliki kategori dan persentase tertentu berdasarkan perhitungan statistik hasil temuan penelitian. Karakter baik aspek ikhlas memiliki persentase sebesar 84,72%, aspek jujur memiliki persentase sebesar 88,65%, aspek *tawādu'* memiliki persentase sebesar 86,11%. Karakter kuat aspek disiplin memiliki persentase sebesar 78,99%, aspek berani memiliki persentase sebesar 82,63%, dan aspek tangguh memiliki persentase sebesar 87,77%. Karakter baik dan kuat dapat dideskripsikan melalui grafik berikut:



Grafik 1.2 Persentase Skor Karakter Baik dan Kuat (BAKU)

Berdasarkan hasil analisis data temuan penelitian, diketahui bahwa pengembangan karakter pada program *takhasus tahfiz* khususnya karakter baik termasuk pada kategori sangat baik. Pengembangan karakter pada program *takhasus tahfiz* khususnya karakter kuat termasuk pada kategori sangat baik. Lihat pada Grafik 1.2, khusus untuk karakter baik yaitu pada aspek jujur, memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan karakter baik lainnya. Sedangkan karakter kuat, pada aspek tanggung lebih besar persentasenya dibandingkan dengan aspek disiplin dan berani. Kemudian bila dibandingkan antara karakter baik dan kuat (lihat Grafik 1.2), karakter baik memiliki tingkat pengembangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan karakter kuat. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya siswa sudah memiliki karakter baik, baik itu karakter bawaan yang bersifat internal dari dalam dirinya sendiri maupun karakter yang terbentuk oleh lingkungan yang baik yaitu selama siswa berada di asrama. Karakter baik mudah dibentuk dengan cara menanamkan kebiasaan baik di lingkungan dalam hal cara berpikir, berupa tindakan atau perilaku baik terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, pembiasaan-pembiasaan lainnya yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat berbuat baik (Lickona, 2013). Akan tetapi pada karakter kuat, siswa perlu dibimbing secara intensif khususnya dalam hal kedisiplinan. Pembiasaan-pembiasaan disiplin baik di sekolah maupun di asrama, akan memengaruhi karakter baik yang sudah ia miliki. Muslim yang baik namun ia tidak disiplin, juga tidak berani dan tanggung, maka ia dikatakan sebagai muslim yang baik namun lemah (Gymnastiar, 2013).

Pengembangan karakter baik dan kuat (BAKU) secara keseluruhan dapat dikatakan sangat baik, karena siswa mulai sejak dini menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di asrama serta ketika siswa melaksanakan halakah Alquran. Hal tersebut juga didukung oleh *musyrifah* atau pembimbing siswa, guru/ustazah, serta kedua orang tua yang mendukung penuh agar anak-anaknya dapat menanamkan karakter BAKU yaitu berdasarkan hasil wawancara, siswa diberikan contoh teladan yang baik oleh *muyrifah* dan guru/ustazah, kemudian siswa dibiasakan tetap menghafal Alquran, berinteraksi dengan Alquran setiap hari walaupun sedang dalam masa libur panjang di rumah, serta orang tua ikut serta menyimak setoran hafalan siswa. Setelah dilakukan wawancara kepada *musyrifah* atau pembimbing siswa di asrama, bahwa sekolah memberikan tema karakter baku yang berbeda-beda pada setiap bulannya. Tidak hanya itu, siswa juga diberikan format penilaian diri dan penilaian antarteman atau PDPAT. Selain tema karakter yang diberlakukan oleh sekolah, kemudian PDPAT siswa, ada juga yang disebut sebagai *mutabaah yaumiyah*. Jika amalan *yaumiyah* (*muatabaah yaumiyah*) serta hafalannya baik, maka akhlak yang dimiliki oleh siswa pun berbanding lurus atau sama baiknya.

Hasil deskripsi dan analisis temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan karakter siswa berada dalam kategori sangat baik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri dan faktor lingkungan siswa yang juga ikut berpengaruh seperti guru/ustazah, *musyrifah*, dan faktor lingkungan (asrama dan sekolah). Sedangkan hubungan antara keduanya atau korelasi antara pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan

karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan koefisien korelasi $r = 0,698$ pada $\alpha = 0,05$, menggunakan uji korelasi *pearson product moment* (PPM) menggunakan rumus skor mentah dan bantuan *IBM SPSS versi 21*.

Hubungan antara pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan karakter siswa dipengaruhi oleh perencanaan program *takhasus tahfiz* yang baik sehingga berdampak pada pelaksanaan program *takhasus tahfiz* yang baik pula. Jika pelaksanaan program *takhasus tahfiz* berjalan dengan baik, maka upaya pengembangan karakter siswa pun berjalan dengan baik, khususnya adalah karakter baik dan kuat (BAKU). Hal tersebut didukung dengan hasil analisis data temuan penelitian bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan karakter siswa.

Karakter erat kaitannya dengan akhlak, menghafal Alquran juga harus diiringi dengan akhlak yang terpuji agar Alquran tidak hanya dihafal tetapi nilai-nilai akhlaknya tertanam dalam diri seseorang (Wahid, 2012). Upaya sekolah dalam mengembangkan karakter siswa khususnya karakter BAKU melalui pelaksanaan program *takhasus tahfiz* ini menjadi satu landasan yang kuat, karena dengan membiasakan siswa berinteraksi penuh dengan Alquran, akan menambah keimanan dan kecintaannya terhadap Alquran sehingga timbullah iman dan cinta yang kuat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Kemudian siswa mencontoh akhlak Rasulullah saw. yang merupakan Alquran berjalan atau akhlaknya adalah akhlak Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *musyrafah*, sekolah juga mengupayakan pengembangan karakter BAKU melalui pemberian format

penilaian diri penialaian antarteman (PDPAT), buku *mutabaah yaumiyah*, serta penanaman nilai-nilai karakter BAKU melalui pembiasaan siswa di asrama dengan bimbingan *musyrafah* dan ustazah. Sehingga kuatnya hubungan antara pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung dapat dikatakan signifikan, karena mulai dari perencanaan hingga evaluasi dilaksanakan secara terstruktur guna mencapai tujuan.

Pencapaian tujuan juga diiringi dengan pelaksanaan program dengan menerapkan berbagai metode atau cara tertentu. Metode pelaksanaan program *takhasus tahfiz* atau program menghafal Alquran ini salah satunya adalah penggunaan Alquran khusus untuk menghafal kemudian siswa diarahkan untuk menghafal menggunakan satu mushaf yang sama (As-Sirjani & Khaliq, 2013; Herry, 2012; Ra'uf, 2015). Selain itu, program *takhasus tahfiz* ini dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah yang baik selama siswa berada di asrama bahkan ketika siswa liburan (di rumah) yaitu siswa tetap dituntut untuk menjaga hafalannya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab program dan guru/ustazah *takhasus tahfiz*, siswa tetap menyetorkan hafalannya kepada orang tua selama di rumah, kemudian orang tua melaporkannya melalui *voice note* yang ada pada aplikasi *whatsapp*. Maka dari itu, sekolah terus mengupayakan peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan siswa serta mengupayakan pengembangan dan pembentukan karakter atau akhlak yang baik dan kuat (BAKU) melalui program *takhasus tahfiz*. Tercapainya tujuan program dan terbentuknya akhlak siswa, menjadi salah satu indikator keberhasilan sekolah dalam mengembangkan program *takhasus tahfiz*.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai hubungan antara pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan karakter siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan karakter siswa memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Pelaksanaan program *takhasus tahfiz* dalam hal ini dapat memengaruhi proses pengembangan karakter siswa, khususnya karakter baik dan kuat (BAKU).

Berdasarkan deskripsi dan analisis data temuan penelitian, pelaksanaan program *takhasus tahfiz* yaitu pelaksanaan di dalam kelas (saat halakah Alquran) dan pelaksanaan di asrama (di luar halakah Alquran), termasuk pada kategori baik dan sangat baik. Halakah dilaksanakan dalam dua kali sehari, yaitu halakah pagi untuk menyetorkan hafalan baru (*ziyadah*) dan halakah siang untuk menyetorkan hafalan lama (*murajaah*). Sedangkan pelaksanaan program *takhasus tahfiz* di asrama secara keseluruhan, termasuk pada kategori sangat baik. Pelaksanaan program *takhasus tahfiz* di asrama didukung oleh peran *musyrifah* yang bertindak sebagai pendamping siswa dan mengkondisikan siswa selama di asrama.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data temuan penelitian, pengembangan karakter siswa yaitu karakter baik dan kuat (BAKU), termasuk pada kategori sangat baik. Pengembangan karakter siswa program *takhasus tahfiz*, dikatakan sangat baik karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri. Faktor eksternal berasal dari lingkungan siswa yang intensif dengan Alquran. Siswa lebih banyak berinteraksi dengan Alquran dibandingkan dengan mengikuti organisasi di sekolah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh *musyrifah* dan ustazah yang ikut berperan dalam

mengembangkan karakter siswa dengan memberikan bimbingan, pengarahan, dan memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa.

Berdasarkan analisis data temuan penelitian mengenai hubungan antara pengembangan program *takhasus tahfiz* dan pengembangan karakter siswa menggunakan uji statistik analisis korelasi, diketahui bahwa keduanya memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Hal tersebut juga didukung dengan pelaksanaan program *takhasus tahfiz* saat halakah Aqluran maupun pelaksanaan secara keseluruhan di asrama yang termasuk pada kategori sangat baik. Selain itu, *musyrifah* sebagai pendamping siswa ikut berperan menjadi teladan yang baik dan memberikan arahan kepada siswa, begitu pula dengan ustazah saat pelaksanaan halakah Alquran yang memotivasi siswa untuk terus menghafal Alquran dan menjadi *ahlulquran* (keluarga Alquran).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. & Ismail, H. (2016). Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 1(24), 91–102.
- Ali, M. (2013). *Penelitian Kependidikan: Posedur dan Strategi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Anees, B.Q. dan Hambali, A. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Bandung: Refika Offset.
- As-Sirjani, R. & Khaliq, A.A. (2013). *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Gymnastiar, A. (2013). *Membangun Karakter Baku: Baik dan Kuat*. Bandung: SMS Tauhiid Publishing.
- Hamalik, O. (2012). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya.
- Herry, B.A. (2012). *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, A.J. & Agustin, M. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Oliva, P.F. (1992). *Developing the Curriculum: Third Edition*. United States of America: Harper Collins Publishers.
- Rachmat, M., Thaha, R.M., & Syafar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama: Smoking Behavior at Junior High School. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 11(7), 502–508.
- Ra`uf, A.A.A. (2015). *Anda pun Bisa Menjadi Hafizh Al-Qur`an*. Jakarta: Markaz Al-Qur`an.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Safaat, Y.D.P., Mugiarto, H., dan Setyowani, N. (2013). Hubungan Antara Pelaksanaan Layanan Informasi Bidang Sosial dengan Kecenderungan Penyimpangan Perilaku Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kaliori Tahun Ajaran 2012/2013. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2(1), 43–48.
- Santoso, S.S. & Kristanti, C.M. (2000). Kenakalan Remaja di Propinsi Jawa dan Barat dan Bali. *Media of Health Research and Development*, 4(9), 28–38.
- Sofyan, M. (2015). The Development of Tahfiz Qur`an Movement in The Reform Era in Indonesia. *International Journal of Religious Literature and Heritage*, 1(4), 115–136.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective: Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno, Y. (2013). Landasan Psikologi Pendidikan. Dalam Sub Koordinator MKDP (Penyunting). *Landasan Pendidikan* (hlm. 96). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, W.A. (2012). *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur`an*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Yulianto. (2010). Gambaran Sikap Siswa SMP Terhadap Perilaku Seksual Pranikah (Penelitian dilakukan Di SMPN 159 Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 2(8), 46–58.